IMPLEMENTASI FIQH HIJAU DALAM PENGELOLAAN SAMPAH BERBASIS EKONOMI SIRKULAR: STUDI KASUS BANK SAMPAH UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Muhammad Fajar Dwi Putra[1], Marsyah G. Pellupessy[2], Muh. Vhalent Sain[3], Andi Nurhaliza M[4], Surya Ningsih[5], Arbi Pamumgkas[6]

[1,2,3,4,5,6]*Universitas Muhammadiyah Makassar*
E-mail : muhammadfajar1726@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the implementation of the fiqh hijau (green fiqh) concept in circular economy-based waste management at the Waste Bank of Universitas Muhammadiyah Makassar, one of the campus waste management centers integrating Islamic values with sustainable economic practice. The study responds to a gap in prior research: studies on fiqh al-bi'ah have generally focused on normative and textual aspects, while studies on circular economy-based waste banks have concentrated on technical and economic mechanisms without examining the religious foundations supporting such practices. A descriptive qualitative approach with a single case study strategy was employed. Primary data were obtained through in-depth interviews with the manager of the Waste Bank of Universitas Muhammadiyah Makassar, then analyzed thematically and interpreted through the conceptual framework of fiqh al-bi'ah and the circular economy. The findings show that waste management proceeds through sorting, depositing, weighing, and selling, consistent with circular economy principles, while simultaneously resting on three core religious values: the prohibition of fasad (corruption on earth), the trust (amanah) of humankind as khalifah, and cleanliness as part of Islamic morality (akhlak). The integration of economic and spiritual values forms a dual legitimacy that strengthens participants' commitment and compliance, so that participation does not rely on financial incentive alone. The novelty of this study lies in developing a layered legitimacy model that explains how fiqh argumentation functions as a normative foundation sustaining circular economy practice at Muhammadiyah-based higher education institutions. This model offers a fresh perspective not yet widely discussed in prior waste bank research, which has generally emphasized economic and social aspects.

Keywords : *Green Fiqh; Circular Economy; Waste Bank; Campus Sustainability; Fiqh Al-Bi'ah*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas penerapan konsep *fiqh hijau* dalam pengelolaan sampah berbasis ekonomi sirkular di Bank Sampah Universitas Muhammadiyah Makassar sebagai salah satu pusat pengelolaan sampah di lingkungan kampus yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan praktik ekonomi berkelanjutan. Penelitian ini berangkat dari adanya kesenjangan dalam kajian terdahulu, di mana penelitian mengenai *fiqh al-bi'ah* umumnya masih berfokus pada aspek normatif dan tekstual, sedangkan penelitian tentang bank sampah berbasis ekonomi sirkular lebih banyak menitikberatkan pada mekanisme teknis dan ekonomi tanpa mengkaji landasan religius yang mendukung keberlanjutan praktik tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan strategi studi kasus tunggal. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pengelola Bank Sampah Universitas Muhammadiyah Makassar, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik serta diinterpretasikan berdasarkan kerangka konseptual *fiqh al-bi'ah* dan ekonomi sirkular. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sampah dilaksanakan melalui tahapan pemilahan, penyetoran, penimbangan, hingga penjualan sebagaimana prinsip ekonomi sirkular, yang pada saat bersamaan didasarkan pada tiga nilai keagamaan utama, yaitu larangan melakukan *fasad* (kerusakan di muka bumi), amanah sebagai khalifah, serta kebersihan sebagai bagian dari akhlak Islam. Integrasi antara nilai ekonomi dan nilai spiritual tersebut membentuk legitimasi ganda yang mampu memperkuat komitmen dan kepatuhan para partisipan, sehingga tidak hanya bergantung pada insentif finansial. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model legitimasi berlapis yang menjelaskan peran argumentasi fiqh sebagai landasan normatif dalam menjaga keberlanjutan praktik ekonomi sirkular di perguruan tinggi berbasis Muhammadiyah. Model tersebut memberikan perspektif baru yang belum banyak dibahas dalam penelitian bank sampah sebelumnya, yang umumnya lebih menekankan aspek ekonomi dan sosial.

Kata Kunci : *Fiqh Hijau; Ekonomi Sirkular; Bank Sampah; Keberlanjutan Kampus; Fiqh Al-Bi'ah*

PENDAHULUAN

Volume sampah nasional yang mencapai kisaran 68 juta ton per tahun, dengan proporsi terbesar berasal dari kawasan perkotaan, menempatkan persoalan sampah sebagai isu struktural yang tidak cukup diselesaikan lewat pendekatan teknis semata (KLHK, 2021, dikutip dalam dokumentasi Jurnal Teknik Industri Terintegrasi, 2025). Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah telah menggeser paradigma dari pola kumpul-angkut-buang menuju pengurangan dan penanganan sampah yang berorientasi nilai ekonomi, namun implementasinya di lapangan masih sangat bergantung pada inisiatif lokal seperti bank sampah (Republik Indonesia, 2008). Perguruan tinggi, sebagai institusi yang memproduksi sampah dalam volume signifikan sekaligus memiliki mandat pendidikan karakter, menempati posisi strategis untuk menguji apakah pengelolaan sampah dapat dijalankan bukan sekadar sebagai proyek lingkungan, melainkan sebagai bagian dari pembentukan sikap warga kampus.

Sebagai perguruan tinggi yang bernaung di bawah Persyarikatan Muhammadiyah, Universitas Muhammadiyah Makassar memiliki karakter institusional yang menjadikan nilai-nilai Islam sebagai fondasi dalam penyelenggaraan tridarma maupun tata kelola kampus. Oleh karena itu, aspek keagamaan tidak diposisikan sekadar sebagai identitas formal, tetapi menjadi pedoman etis dalam penyusunan dan pelaksanaan berbagai kebijakan, termasuk kebijakan yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan. Dalam perspektif tersebut, konsep *fiqh hijau* sebagai pengembangan kontemporer dari *fiqh al-bi'ah* layak digunakan sebagai kerangka analisis karena menempatkan pelestarian lingkungan sebagai bagian integral dari *maqashid syariah*. Konsep ini tidak hanya menegaskan larangan terhadap setiap bentuk pencemaran dan kerusakan lingkungan, tetapi juga memberikan legitimasi normatif bahwa pengelolaan sampah secara produktif merupakan implementasi dari prinsip pencegahan *fasad* (kerusakan) sekaligus perwujudan amanah manusia sebagai khalifah yang bertanggung jawab dalam menjaga kelestarian bumi (Amiruddin et al., 2024; Latifah, 2024).

Konsep kampus berkelanjutan juga menjadi landasan penting penelitian ini. Berbagai perguruan tinggi menilai kinerja pengelolaan lingkungannya melalui indikator seperti UI GreenMetric, yang menempatkan bank sampah sebagai instrumen pengelolaan limbah berbasis komunitas sekaligus penguat ekonomi sirkular inklusif dan pemberdayaan masyarakat yang menggantungkan mata pencaharian pada sektor informal pengelolaan sampah (Biro Inovasi dan Kemitraan Universitas Medan Area, 2025). Meski demikian, indikator tersebut umumnya masih berorientasi kuantitatif-teknokratis sehingga belum mengakomodasi dimensi nilai yang mendorong partisipasi berkelanjutan warga kampus, dimensi yang menjadi fokus utama penelitian ini.

Meskipun sama-sama memiliki keterkaitan dengan isu pelestarian lingkungan, dua bidang kajian yang menjadi landasan penelitian ini, yaitu *fiqh al-bi'ah* dan ekonomi sirkular melalui bank sampah, masih berkembang secara terpisah. Kajian mengenai *fiqh al-bi'ah*, baik yang mengacu pada pemikiran al-Qaradawi maupun pendekatan *maqashid syariah* Jasser Auda, umumnya menitikberatkan pembahasan normatif dan interpretasi konseptual ajaran Islam, belum banyak diarahkan pada analisis implementasi di unit atau lembaga tertentu (Kurniawan et al., 2025; Munawaroh & Syaikhon, 2024). Di sisi lain, penelitian bank sampah dalam perspektif ekonomi sirkular, termasuk studi pada Bank Sampah Tanjung maupun bank sampah komunitas lainnya, lebih banyak mengulas aspek operasional dan ekonomi seperti pemilahan, penimbangan, hingga penyaluran hasil ke mitra pengelola, namun masih terbatas mengkaji faktor non-ekonomi yang

mendasari terbentuk dan terpeliharanya partisipasi masyarakat jangka panjang (Purwanti, 2021). Berdasarkan telaah literatur yang tersedia, penelitian yang secara khusus mengintegrasikan perspektif *fiqh al-bi'ah* dengan praktik pengelolaan bank sampah pada institusi pendidikan tinggi berbasis Islam masih sangat terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang menjadi fokus untuk dijembatani melalui penelitian ini.

Urgensi mengisi celah tersebut terletak pada dua hal. Pertama, secara teoretis, tanpa penelusuran empiris, klaim bahwa nilai keagamaan dapat menjadi perekat keberlanjutan ekonomi sirkular tetap berstatus hipotesis normatif yang belum teruji pada praktik nyata. Kedua, secara praktis, perguruan tinggi Muhammadiyah lain yang hendak mereplikasi model bank sampah berbasis nilai keislaman memerlukan rujukan empiris tentang bagaimana argumen fiqh benar-benar difungsikan dalam praktik sehari-hari, bukan sekadar slogan yang ditempelkan pada program lingkungan konvensional.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) mengkaji pelaksanaan pengelolaan sampah berbasis ekonomi sirkular di Bank Sampah Universitas Muhammadiyah Makassar; (2) menganalisis efektivitas program tersebut ditinjau dari perubahan perilaku dan manfaat ekonomi bagi warga kampus; dan (3) mengidentifikasi kontribusi implementasi fiqh hijau terhadap keberlanjutan lingkungan kampus, termasuk cara nilai-nilai keislaman difungsikan sebagai basis legitimasi program.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan strategi studi kasus tunggal (single case study), yang sesuai untuk memahami bagaimana dan mengapa suatu fenomena kontemporer terjadi dalam konteks nyata tanpa kendali penuh peneliti atas peristiwa yang diamati (Patton, 2014). Lokasi penelitian adalah Bank Sampah Universitas Muhammadiyah Makassar.

Sumber data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (in-depth interview) bersama informan kunci, yaitu pengelola/pengurus Bank Sampah Universitas Muhammadiyah Makassar, yang dipilih secara purposive karena posisinya sebagai pihak yang memahami secara menyeluruh sejarah, alur operasional, basis nilai, dan tantangan program. Data sekunder berupa telaah pustaka atas praktik bank sampah serupa di lokasi lain digunakan sebagai bahan pembanding analitis, bukan sebagai data lapangan langsung.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi-terstruktur dengan pedoman wawancara yang mencakup sepuluh pertanyaan pokok: sejarah dan latar belakang pendirian, alur kerja operasional, jenis sampah dan sistem penyetoran, pola kemitraan penjualan, basis nilai keagamaan program, metode diseminasi nilai, persepsi tanggung jawab keagamaan, manfaat ekonomi dan lingkungan, perubahan perilaku warga kampus, serta kendala dan harapan pengembangan.

Analisis data dilakukan secara tematik (thematic analysis), mengikuti tahapan familiarisasi transkrip wawancara, pengodean awal (open coding), pengelompokan kode menjadi tema, dan penyandingan tema dengan kerangka konseptual fiqh al-bi'ah serta model ekonomi sirkular Kirchherr et al. (2017) dan Ghisellini et al. (2016) untuk memperoleh interpretasi teoretis.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu dijelaskan secara eksplisit. Data bersumber dari wawancara dengan seorang informan kunci selaku pengelola bank sampah, sementara data kuantitatif terverifikasi dari lembaga seperti Sustainable Waste Solutions Center belum tersedia

sebagai pendukung. Karena itu, penelitian ini tidak menyajikan angka spesifik, seperti volume sampah bulanan atau nilai tabungan nasabah, agar temuan tidak melampaui dasar metodologisnya. Keterbatasan ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan untuk memperkuat validitas temuan melalui triangulasi dokumen administratif bank sampah dan pelibatan lebih banyak informan, termasuk mahasiswa selaku nasabah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Profil dan Latar Belakang Kelembagaan

Bank Sampah Universitas Muhammadiyah Makassar berdiri sebagai respons institusional atas dua tekanan yang berjalan beriringan: meningkatnya volume sampah di lingkungan kampus dan komitmen kampus untuk menghadirkan citra bersih, sehat, dan berkelanjutan, sebagaimana disampaikan langsung oleh pengelola program dalam wawancara. Latar belakang ini menunjukkan bahwa program tidak lahir semata dari tekanan regulasi eksternal, melainkan dari kalkulasi kelembagaan: sampah yang menumpuk berisiko mencederai reputasi kampus sebagai institusi pendidikan Islam yang seharusnya menjadi teladan pengelolaan lingkungan.

Karakteristik ini membedakan Bank Sampah Universitas Muhammadiyah Makassar dari bank sampah berbasis kelurahan atau desa seperti Bank Sampah Tanjung, yang umumnya lahir dari inisiatif warga atau program pengabdian eksternal. Pada konteks kampus, bank sampah beroperasi dalam struktur institusional lebih formal, dengan keberlanjutan kelembagaan yang lebih terjamin karena melekat pada struktur organisasi universitas. Namun, program ini juga menghadapi tantangan partisipasi berbeda: warga kampus, terutama mahasiswa, bersifat transien (berganti tiap tahun ajaran), berbeda dari warga desa yang relatif menetap dan memiliki keterikatan jangka panjang dengan program (Purwanti, 2021).

Dari sudut pandang ekonomi kelembagaan, struktur formal-institusional ini memberi keuntungan sekaligus kerawanan. Keuntungannya, program tidak bergantung pada satu individu penggerak sebagaimana lazim pada bank sampah komunitas rintisan, karena dilembagakan sebagai unit resmi universitas dengan garis pertanggungjawaban jelas. Kerawanannya, karena berjalan sebagai bagian birokrasi kampus, keberlanjutannya bergantung pada prioritas anggaran dan pergantian kepemimpinan struktural, risiko yang tidak dihadapi bank sampah swadaya warga yang sepenuhnya dikendalikan komunitas penggeraknya sendiri. Implikasinya, keberlanjutan jangka panjang program ini idealnya tidak hanya bergantung pada payung institusional, tetapi juga internalisasi nilai di level individu warga kampus.

Alur Operasional: Ekonomi Sirkular dalam Praktik

Alur kerja Bank Sampah Universitas Muhammadiyah Makassar, sebagaimana dijelaskan informan, mengikuti pola: pemilahan sampah anorganik berdasarkan jenis (botol plastik, kertas, kardus, kaleng, dan sebagian logam) pada sumbernya; penyetoran ke unit bank sampah; penimbangan dan pencatatan sebagai tabungan sampah; penyimpanan sesuai kategori; dan penjualan kepada mitra pengepul atau industri daur ulang. Sebagian kecil sampah dialih fungsikan sebagai bahan edukasi atau kerajinan sederhana, sementara hasil penjualan digunakan untuk operasional dan pengembangan program. Alur ini divisualisasikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Operasional Ekonomi Sirkular pada Bank Sampah Universitas Muhammadiyah Makassar

Sumber. Hasil Wawancara 2026

Berdasarkan perspektif kritis Kirchherr et al. (2017), implementasi program ini telah melampaui praktik *recycle* yang bersifat transaksional. Prinsip *reduce* diterapkan melalui edukasi pemilahan sampah sejak dari sumbernya, *reuse* melalui pemanfaatan sampah menjadi produk kerajinan, dan *recycle* melalui penyaluran material ke industri daur ulang. Namun, belum tersedianya data mengenai *recovery rate* maupun proporsi material yang kembali ke siklus produksi menyebabkan klaim bahwa program ini telah mencapai transformasi sistemik ekonomi sirkular masih belum dapat dipastikan, sehingga pencapaian tersebut lebih tepat dipandang sebagai hipotesis daripada kesimpulan. Temuan ini sejalan dengan kritik Kirchherr et al. (2017) bahwa banyak praktik ekonomi sirkular masih berfokus pada teknis 3R tanpa menyentuh perubahan pola produksi dan konsumsi. Karena itu, implementasi ekonomi sirkular di perguruan tinggi seharusnya tidak hanya berorientasi pada pengelolaan sampah di hilir, tetapi juga kebijakan pengadaan dan konsumsi institusional yang berkelanjutan.

Fondasi Nilai Fiqh Hijau dalam Program

Wawancara menunjukkan bahwa program ini tidak sekadar dilandasi pertimbangan teknis-ekonomi, melainkan disandarkan pada tiga argumen keagamaan yang eksplisit disebutkan informan: larangan berbuat kerusakan (fasad) di bumi, amanah kekhalifahan manusia untuk menjaga lingkungan, dan kebersihan sebagai bagian dari akhlak serta tanggung jawab keagamaan seorang Muslim. Ketiga argumen ini konsisten dengan rekonstruksi fiqh al-bi'ah yang dikemukakan al-Qaradawi, yang menaikkan status pelestarian lingkungan dari sekadar anjuran moral menjadi kewajiban hukum sekaligus ibadah (Amiruddin et al., 2024).

Tabel 1. Matriks Tematik Nilai Fiqh Hijau dan Implementasinya pada Bank Sampah Universitas Muhammadiyah Makassar

Tema	Deskripsi Temuan Wawancara	Konsep Fiqh Hijau yang Melandasi
Larangan kerusakan (fasad)	Pengelolaan sampah diposisikan sebagai upaya mencegah kerusakan	Fasad: Larangan berbuat kerusakan di muka bumi (Amiruddin et al., 2024)

	lingkungan kampus, bukan sekadar kewajiban administratif.	
Amanah kekhalifahan	Menjaga lingkungan dipahami sebagai bagian dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi, yang harus dipertanggungjawabkan.	Khilafah: Mandat kekhalifahan manusia atas alam (Al-Jayyousi et al., 2022; Riyadi et al., 2026)
Kebersihan sebagai akhlak	Kebersihan dan pengelolaan sampah dimaknai sebagai bagian dari akhlak dan tanggung jawab keagamaan seorang Muslim, bukan pilihan personal.	Thaharah: Kebersihan sebagai sebagian dari iman (Munawaroh & Syaikhon, 2024)
Diseminasi nilai	Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui sosialisasi, seminar, pelatihan, dan kampanye lingkungan yang menyasar mahasiswa dan warga kampus.	Dakwah bi al-hal: Penyampaian nilai melalui keteladanan dan edukasi praktis (Latifah, 2024)

Temuan ini memperkuat sekaligus mengonkretkan argumen Latifah (2024) bahwa prinsip keseimbangan produksi-konsumsi dalam fiqh al-bi'ah sejalan dengan hierarki pengelolaan sampah modern. Bedanya, jika Latifah (2024) membangun argumen tersebut pada level konseptual, penelitian ini menemukan bahwa argumen itu benar-benar dioperasionalkan sebagai narasi yang disampaikan pengelola kepada mahasiswa dalam kegiatan sosialisasi dan pelatihan bukan sekadar potensi teoretis, melainkan praktik komunikasi nilai yang berjalan.

Argumen mengenai amanah kekhalifahan yang ditemukan dalam wawancara selaras dengan hasil tinjauan sistematis Al-Jayyousi et al. (2022), yang menunjukkan bahwa konsep *khilafah* secara konsisten menjadi landasan tanggung jawab ekologis manusia dalam berbagai perspektif Islam. Temuan ini mengindikasikan bahwa legitimasi yang digunakan oleh pengelola Bank Sampah Universitas Muhammadiyah Makassar bukan sekadar karakteristik lokal, melainkan bagian dari wacana teologis Islam kontemporer yang lebih luas. Dengan demikian, model legitimasi tersebut berpotensi diterapkan pada konteks kampus Islam lainnya dan tidak hanya bergantung pada nilai-nilai kearifan lokal (Al-Jayyousi et al., 2022).

Diseminasi Nilai dan Perubahan Perilaku

Nilai-nilai fiqh hijau disampaikan melalui sosialisasi, seminar, pelatihan, dan kampanye lingkungan, dengan penekanan bahwa menjaga kebersihan dan mengelola sampah merupakan bagian dari tanggung jawab keagamaan seorang Muslim. Informan melaporkan adanya perubahan perilaku warga kampus sejak program berjalan: mahasiswa mulai terbiasa memilah sampah, tidak membuang sampah sembarangan, dan lebih aktif mengikuti kegiatan peduli lingkungan.

Perubahan perilaku yang dilaporkan dalam penelitian ini sejalan dengan temuan pada berbagai bank sampah komunitas yang menunjukkan adanya hubungan positif antara partisipasi program dan kebiasaan memilah sampah. Namun, karena temuan tersebut didasarkan pada *self-report* dari pengelola program, bukan hasil observasi langsung atau survei terhadap mahasiswa sebagai nasabah, potensi *social desirability bias* perlu menjadi perhatian. Oleh sebab itu,

perubahan perilaku dalam penelitian ini dipahami sebagai persepsi pengelola program, bukan sebagai fakta yang telah diverifikasi secara independen. Pendekatan ini merupakan bentuk transparansi metodologis yang mendukung validitas keseluruhan penelitian.

Efektivitas dan Manfaat: Perbandingan Antarmodel Bank Sampah

Dari aspek ekonomi, program bank sampah memberikan tambahan pendapatan bagi peserta melalui sistem tabungan hasil penjualan sampah. Sementara itu, dari aspek lingkungan, program ini berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan kampus yang lebih bersih, berkurangnya volume sampah, serta meningkatnya kesadaran warga kampus untuk melakukan pemilahan sampah. Manfaat ekonomi dan lingkungan tersebut sejalan dengan temuan berbagai penelitian mengenai bank sampah komunitas yang menunjukkan dampak positif serupa bagi para pesertanya.

Tabel 2 menyajikan perbandingan antara Bank Sampah Universitas Muhammadiyah Makassar dan bank sampah komunitas pada beberapa aspek utama guna menunjukkan karakteristik khas kasus yang diteliti.

Tabel 2. Perbandingan Bank Sampah Universitas Muhammadiyah Makassar dengan Model Bank Sampah Komunitas

Dimensi	Bank Sampah Universitas Muhammadiyah Makassar	Bank Sampah Tanjung (Purwanti, 2021)	Bank Sampah Komunitas Lain (mis. Ciherang Tunas Mulia)
Basis kelembagaan	Institusional-kampus, top-down dari kebijakan universitas	Inisiatif warga/komunitas lokal	Inisiatif warga, sering didampingi program pengabdian masyarakat (PKM/LPPM)
Basis motivasi partisipasi	Ekonomi + sosial + religius (fasad, khilafah, thaharah)	Terutama ekonomi (nilai tabungan) dan lingkungan	Terutama ekonomi dan inovasi produk daur ulang
Mekanisme edukasi	Sosialisasi, seminar, pelatihan, kampanye bernuansa keagamaan	Studi literatur dan sosialisasi teknis ekonomi sirkular	Pelatihan keterampilan pengolahan sampah
Produk turunan	Bahan edukasi dan kerajinan sederhana	Penjualan langsung ke mitra pengepul	Eco-brick, kompos, produk kerajinan
Karakter partisipan	Mahasiswa (transien, berganti tiap tahun ajaran)	Warga desa (relatif menetap)	Warga desa/kelurahan (relatif menetap)

Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa perbedaan utama tidak terletak pada mekanisme ekonomi sirkular, yang umumnya sama pada setiap bank sampah, melainkan pada

dasar motivasi partisipasi. Bank sampah komunitas lebih bertumpu pada insentif ekonomi dan kepedulian lingkungan, sedangkan Bank Sampah Universitas Muhammadiyah Makassar menghadapi tantangan berupa pergantian mahasiswa setiap tahun. Dalam konteks ini, nilai-nilai religius berperan sebagai penguat partisipasi dengan membangun kesadaran yang tidak bergantung pada keanggotaan di bank sampah, tetapi tetap melekat sebagai bagian dari keyakinan dan perilaku mahasiswa setelah menyelesaikan studi.

Berdasarkan analisis biaya-manfaat dalam ekonomi pembangunan, manfaat program ini dapat dipahami pada dua tingkat. Pada tingkat mikro, tambahan pendapatan dari tabungan sampah relatif kecil dibanding kebutuhan rutin mahasiswa sehingga belum cukup mendorong partisipasi berkelanjutan. Pada tingkat meso, program memberi manfaat lebih luas: berkurangnya volume sampah kampus, meningkatnya citra lingkungan universitas, serta terbentuknya perilaku peduli lingkungan yang berpotensi terbawa mahasiswa setelah lulus. Kesenjangan antara manfaat individu yang terbatas dan manfaat institusional yang lebih besar menunjukkan bahwa partisipasi memerlukan insentif non-finansial, di mana nilai-nilai religius berperan menjembatani manfaat pribadi dan manfaat kolektif program.

Kendala dan Tantangan Keberlanjutan

Informan mengidentifikasi tiga kendala utama: rendahnya partisipasi sebagian warga kampus, keterbatasan sarana dan prasarana, serta fluktuasi harga jual sampah kepada mitra pengepul. Kendala terakhir merupakan kelemahan struktural yang lazim ditemukan pada ekonomi sirkular berbasis pasar sekunder sampah, karena harga komoditas daur ulang sangat dipengaruhi oleh permintaan industri yang berfluktuasi dan berada di luar kendali pengelola bank sampah.

Dalam perspektif *fiqh hijau*, fluktuasi harga sampah dapat menjadi indikator konsistensi motivasi peserta. Apabila partisipasi hanya didorong oleh insentif ekonomi, penurunan harga berpotensi mengurangi keterlibatan peserta. Sebaliknya, apabila nilai-nilai religius seperti *fasad*, *khilafah*, dan *thaharah* telah terinternalisasi, partisipasi cenderung lebih stabil meskipun terjadi perubahan harga. Namun, hipotesis ini masih memerlukan pengujian melalui data *time-series* mengenai tingkat partisipasi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji hubungan tersebut. Selain itu, kampus dapat mempertimbangkan penerapan harga dasar internal atau skema subsidi silang guna menjaga keberlanjutan program sesuai dengan prinsip *maslahah* yang mengutamakan kemanfaatan jangka panjang.

Fluktuasi harga sampah menunjukkan bahwa bank sampah kampus masih terbatas sebagai implementasi ekonomi sirkular pada level mikro. Menurut Ghisellini et al. (2016), ekonomi sirkular optimal memerlukan keterpaduan level mikro, meso, dan makro. Selama Bank Sampah Universitas Muhammadiyah Makassar hanya bergantung pada jaringan pengepul tanpa dukungan kebijakan pemerintah, seperti insentif atau harga dasar sampah daur ulang, keberlanjutan program tetap rentan terhadap perubahan pasar. Karena itu, diperlukan dukungan kebijakan struktural melalui kerja sama perguruan tinggi dan pemerintah daerah untuk menjaga stabilitas program jangka panjang.

Novelty: Model Legitimasi Berlapis

Temuan-temuan di atas dapat dirangkum menjadi satu kontribusi konseptual utama penelitian ini, yang penulis sebut sebagai model legitimasi berlapis (layered legitimacy model) pada bank sampah berbasis institusi pendidikan tinggi Islam. Model ini menjelaskan bahwa keberlanjutan partisipasi warga kampus dalam ekonomi sirkular ditopang oleh tiga lapis legitimasi yang bekerja secara simultan: lapis ekonomi (insentif tabungan dari penjualan sampah), lapis

sosial (edukasi, sosialisasi, dan kampanye lingkungan), dan lapis religius (argumen fasad, amanah kekhalifahan, dan kebersihan sebagai akhlak).

Kebaruan model ini terletak pada integrasinya terhadap dua bidang kajian yang selama ini berkembang secara terpisah. Penelitian tentang bank sampah komunitas umumnya menitikberatkan pada aspek ekonomi dan sosial (Purwanti, 2021), sedangkan kajian *fiqh al-bi'ah* lebih banyak membahas dimensi religius secara konseptual tanpa menghubungkannya dengan praktik ekonomi sirkular di lapangan (Amiruddin et al., 2024; Riyadi et al., 2026). Penelitian ini menunjukkan bahwa pada konteks kampus berbasis Islam dengan karakteristik partisipan yang dinamis, nilai-nilai religius berperan sebagai mekanisme penguat partisipasi sehingga mampu menopang keberlanjutan program meskipun keterikatan jangka panjang peserta relatif terbatas.

Implikasi praktis penelitian ini menunjukkan bahwa perguruan tinggi berbasis keagamaan, seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, maupun institusi keagamaan lainnya, perlu mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan sejak tahap perancangan program pengelolaan sampah berkelanjutan. Dari sisi teoretis, penelitian ini menjembatani kajian ekonomi sirkular yang berorientasi teknis-ekonomi dengan kajian *fiqh* lingkungan yang bersifat normatif, serta dapat menjadi rujukan bagi penelitian empiris pada institusi keagamaan lainnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan tiga kesimpulan utama. Pertama, pengelolaan sampah di Bank Sampah Universitas Muhammadiyah Makassar telah menerapkan prinsip ekonomi sirkular melalui proses pemilahan, penyetoran, penimbangan, penyimpanan, dan penjualan sampah, dengan sebagian material dimanfaatkan sebagai media edukasi dan produk kerajinan. Kedua, program ini mendorong meningkatnya kebiasaan memilah sampah serta memberikan manfaat ekonomi bagi peserta melalui sistem tabungan, meskipun temuan tersebut masih didasarkan pada persepsi pengelola dan memerlukan verifikasi lebih lanjut. Ketiga, implementasi *fiqh hijau* menjadi kontribusi utama penelitian ini dengan menunjukkan bahwa nilai-nilai religius, yaitu larangan *fasad*, amanah *khilafah*, dan pentingnya *thaharah*, berfungsi sebagai penguat keberlanjutan ekonomi sirkular, khususnya dalam konteks partisipasi mahasiswa yang bersifat dinamis.

Model legitimasi berlapis yang dihasilkan penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam memahami keberlanjutan bank sampah di perguruan tinggi berbasis keagamaan serta membuka peluang penelitian lanjutan, seperti pengukuran kuantitatif terhadap volume dan nilai ekonomi sampah, survei perilaku mahasiswa, serta pengujian pengaruh nilai-nilai religius terhadap keberlanjutan partisipasi.

Secara lebih luas, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembangunan ekonomi hijau di tingkat institusi tidak hanya bergantung pada insentif ekonomi dan regulasi formal, tetapi juga pada dukungan norma, nilai, dan keyakinan masyarakat. Oleh karena itu, perguruan tinggi berbasis keagamaan memiliki potensi strategis untuk menjadi model penerapan pembangunan berkelanjutan yang mengintegrasikan ekonomi sirkular dengan nilai-nilai lokal dan keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

Acim, S. A., & Suharti. (2023). The concept of fiqh al-bī'ah in the Qur'an: A study of the Quranic verses on environment in the ulamas' views of Lombok. Ulumuna, 27(1). https://doi.org/10.20414/ujis.v27i1.694

Al-Jayyousi, O., Tok, E., Mohamed Saniff, S., & Wan Hasan, W. N. (2022). Re-thinking sustainable development within Islamic worldviews: A systematic literature review. Sustainability, 14(12), 7300. https://doi.org/10.3390/su14127300

Amiruddin, M. M., Haq, I., Anwar, H., & Haris, A. (2024). Reforming fiqh al-bi'ah (ecological jurisprudence) based on Islam Hadhari: An integration conservation framework of muamalah and culture. *NAJAHA: Internasional Journal of Law and Society*, 3(3), 187–205. https://najahaofficial.id/najahajournal/index.php/IJLS/article/view/99

Biro Inovasi dan Kemitraan Universitas Medan Area. (2025). Pengelolaan sampah kampus berbasis komunitas: Mesin ekonomi sirkular untuk kelompok rentan. https://bik.uma.ac.id/2025/11/14/pengelolaan-sampah-kampus-berbasis-komunitas-mesin-ekonomi-sirkular-untuk-kelompok-rentan/

Fad, M. F. (2021). Revitalization of fiqh al-bi'ah in the implementation of green banking for Islamic bank. *Journal of Islamic Economics Lariba*, 7(1). https://doi.org/10.20885/jielariba.vol7.iss1.art2

Ghisellini, P., Cialani, C., & Ulgiati, S. (2016). A review on circular economy: The expected transition to a balanced interplay of environmental and economic systems. *Journal of Cleaner Production*, 114, 11–32. https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2015.09.007

Kaza, S., Yao, L. C., Bhada-Tata, P., & Van Woerden, F. (2018). What a waste 2.0: A global snapshot of solid waste management to 2050. World Bank. https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1329-0

Kirchherr, J., Reike, D., & Hekkert, M. (2017). Conceptualizing the circular economy: An analysis of 114 definitions. Resources, Conservation and Recycling, 127, 221–232. https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2017.09.005

Kurniawan, F., Nururi, I., & Pratama, M. G. S. (2025). Critique of ecological jurisprudence and environmental ethics regarding the relocation of the national capital. *Al-Syakhsiyyah: Journal of Law & Family Studies*, 7(1), 127–146. https://doi.org/10.21154/syakhsiyyah.v7i1.9972

Latifah, E. (2024). Fiqh al-Bi'ah and the concept of green and blue economy for achieving sustainable development in the context of SDGs. *InVest: Journl of Sharia and Islamic Law*, 4(1), 74–99. https://doi.org/10.21154/invest.v4i1.7732

Munawaroh, M., & Syaikhon, A. (2024). Bridging ethics and ecology: Fiqh as a framework for sustainable environmental management. Al-Afkar: Journal for Islamic Studies, 7(4), 603–611. https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1671

Patton, M. Q. (2014). Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice (4th ed.). Sage Publications.

Purwanti, I. (2021). Konsep dan implementasi ekonomi sirkular dalam program bank sampah (Studi kasus: Keberlanjutan Bank Sampah Tanjung). *AmaNU:Jurnal Manajemen dan Ekonomi*, 4(1), 89–98 https://doi.org/10.52802/amn.v4i1.40

Republik Indonesia. (2008). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. https://peraturan.bpk.go.id/Details/38786

Riyadi, S., Syufaat, & Suratman. (2026). Fiqh al-Bī'ah and sustainable waste governance: A synthesis between Islamic ethics and sustainable waste management. Immortalis Journal of Interdisciplinary Studies, 2(1), 495-507 https://doi.org/10.37600/665msh37